

# FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KEPUTUSAN PETANI DALAM PENGAMBILAN KREDIT USAHATANI

(Studi Kasus: Desa Bukit Mengkirai, Kec. Gebang, Kab.Langkat, Prov. Sumatera Utara)

Medi Lilis Wenny Br. Nainggolan<sup>1\*)</sup>, Aditya Erick Cantona Simatupang<sup>1</sup>,  
Dini Hartati Lumban Gaol<sup>1</sup>

<sup>1</sup> Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Methodist Indonesia

Corresponding autor : [liliswenny@gmail.com](mailto:liliswenny@gmail.com)

## Abstrak

*“Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Keputusan Petani Dalam Pengambilan Kredit Usahatani (Studi Kasus: Desa Bukit Mengkirai, Kec. Gebang, Kab. Langkat, Prov. Sumatera Utara)”. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhinya keputusan petani dalam pengambilan kredit usahatani. Penentuan lokasi penelitian dilakukan secara purposive di Desa Bukit Mengkirai, Kecamatan Gebang, Kabupaten Langkat. Sampel petani dipilih secara Simple Random Sampling dengan setiap anggota populasi memiliki peluang yang sama untuk dipilih. Analisis data menggunakan analisis regresi logit untuk mengidentifikasi pengaruh faktor usia, relasi, jenis kelamin, jumlah anggota keluarga, dan pendidikan terhadap keputusan petani. Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor relasi dan usia berpengaruh signifikan terhadap keputusan memperoleh kredit, sedangkan faktor pendidikan, jumlah anggota keluarga, dan jenis kelamin tidak berpengaruh signifikan. Temuan ini merekomendasikan peningkatan literasi keuangan dan akses layanan kredit bagi petani pedesaan.*

Kata Kunci: Keputusan Petani, Kredit Usahatani

## I. PENDAHULUAN

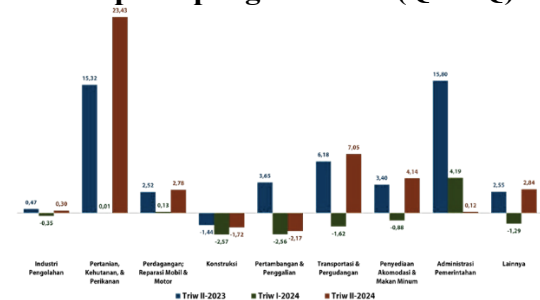
Indonesia adalah negara agraris dengan potensi pertanian yang besar. Sektor pertanian tidak hanya menjadi tulang punggung ekonomi, menyediakan pangan bagi seluruh rakyat, dan menyerap tenaga kerja pedesaan, tetapi juga berperan penting dalam menjaga ketahanan pangan nasional, mendorong pertumbuhan ekonomi, dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Dengan pengelolaan yang baik dan dukungan teknologi modern, sektor pertanian Indonesia dapat terus berkembang dan berkontribusi bagi pembangunan ekonomi negara (Ibrahim *et al.*, 2021).

Sektor pertanian di Indonesia telah menunjukkan ketahanan yang kuat ditengah tantangan global seperti perubahan iklim dan fluktuasi harga komoditas. Komoditas kontribusi sebesar 23,43% terhadap PDB pada Kuartil II-2024 menjadi bukti ketahanan dan potensi besar sektor pertanian dalam menghadapi berbagai tantangan. Hal ini menunjukkan

pentingnya upaya untuk terus mengembangkan sektor pertanian agar dapat memberikan kontribusi yang lebih besar bagi perekonomian.

Struktur Domestik Bruto (PDB) Indonesia sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan menunjukkan tren yang relatif stabil dalam beberapa triwulan terakhir. Hal ini mengindikasikan adanya tantangan yang signifikan, seperti perubahan iklim yang menyebabkan penurunan produktivitas, serta fluktuasi harga komoditas di pasar global dapat dilihat pada gambar dibawah ini.

**Gambar 1. Pertumbuhan PDB Beberapa Lapangan Usaha (Q-to-Q)**



(Sumber: Badan Pusat Statistik 2024)

Gambar 1 menjelaskan bahwa perbandingan pertumbuhan berbagai sektor ekonomi pada periode Triwulan II-2023, Triwulan I-2024, dan Triwulan II-2024. Sektor pertanian mengalami pertumbuhan yang relative stabil dibandingkan dengan sektor lainnya pada periode yang sama. Setiap batang pada grafik mempresentasikan setiap pertumbuhan tiap sektor. Pertumbuhan sektor pertanian ini mengindikasikan pentingnya sektor ini dalam menopang perekonomian, terutama di tengah fluktuasi yang terjadi pada sektor lainnya. Pemerintah telah berupaya memberikan subsidi dan membantu teknis kepada petani, namun upaya tersebut belum cukup untuk mendorong pertumbuhan yang lebih signifikan.

Ketidakpastian yang diakibatkan oleh perubahan iklim dan fluktuasi harga komoditas global membuat lembaga keuangan semakin enggan memberikan kredit kepada sektor pertanian. Resiko yang tinggi terkait cuaca ekstrem, hama penyakit, dan harga pasar yang tidak konsisten membuat sektor pertanian dianggap sebagai investasi yang kurang menarik (Mariati *et al.*, 2022). Akibatnya, petani semakin kesulitan mendapatkan

pinjaman untuk membeli pupuk, pestisida, peralatan pertanian modern, atau bahkan memperluas lahan usaha mereka. Kondisi ini memperparah permasalahan yang telah ada sebelumnya, yaitu rendahnya produktivitas dan pendapatan petani.

Kebutuhan modal yang cukup besar merupakan kendala utama bagi banyak petani dalam mengembangkan usaha pertaniannya. Minimnya akses terhadap sumber pembiayaan yang memadai menghambat peningkatan produktivitas dan pendapatan petani. Padahal, peningkatan produksi pertanian dapat berkontribusi signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi suatu negara. Oleh karena itu, pemerintah perlu (Rozci, 2023).

Bank konvensional menyediakan beragam produk pembiayaan yang dirancang khusus untuk mendukung pengembangan usahatani. Meskipun demikian, minat petani untuk mengakses fasilitas kredit tersebut masih relative rendah hal ini dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk tingkat pemahaman petani terhadap skema pembiayaan yang ditawarkan, pengalaman sebelumnya dengan Lembaga keuangan, serta hambatan administrasi ditemui (Rozci, 2023).

**Tabel 1. Sarana Lembaga Keuangan Bank di Kecamatan Gebang, 2021**

No	Desa/Kelurahan	Bank Pemerintah	Bank Umum Swasta	Bank Perkreditan Rakyat (BPR)
1	Paya Bengkuang	-	-	-
2	Air Hitam	-	-	-
3	Padang Langkat	-	-	-
4	Paluh Manis	-	-	-
5	Pekang Gebang	1	-	-
6	Dogang	-	-	-
7	Sanggar Lima	-	-	-
8	Pasar Rawa	-	-	-
9	Kwala Gebang	-	-	-
10	Bukit Mengkirai	-	-	-
11	Pasiran	-	-	-
<b>Kecamatan Gebang</b>		<b>1</b>	<b>-</b>	<b>-</b>

(Sumber: Badan Pusat Statistika, 2024)

Data sarana lembaga keuangan bank di Kecamatan Gebang menunjukkan

bahwa hanya Desa Pekan Gebang yang memiliki satu bank umum pemerintah,

yaitu Bank BRI Unit Gebang. Sedangkan desa-desa lainnya, termasuk Desa Bukit Mengkirai, tidak memiliki fasilitas bank. Ketidakhadiran sarana perbankan di sebagian besar desa, termasuk Bukit Mengkirai, menunjukkan keterbatasan akses langsung masyarakat terhadap layanan keuangan formal. Kondisi ini dapat mempengaruhi pola pengambilan keputusan petani terkait akses kredit usahatani. Dengan tidak adanya fasilitas bank di desa, para petani kemungkinan harus menempuh jarak lebih jauh untuk mengakses layanan perbankan, yang dapat memengaruhi preferensi mereka terhadap bank konvensional atau bahkan mendorong mereka untuk mencari alternatif pembiayaan non-bank.

Permodalan usahatani merupakan pondasi penting dalam keberlangsungan dan pengembangan usaha pertanian. Modal dalam konteks ini mencakup berbagai bentuk aset, mulai dari tanah dan bangunan hingga alat-alat pertanian, ternak, bahkan uang tunai. Sumber modal yang beragam, bisa dari usaha sendiri, pinjaman, warisan, atau bahkan dari kontrak sewa. Produktivitas modal menjadi kunci dalam menentukan efisien usaha (Mariati *et al.*, 2022). Petani perlu cermat memilih modal yang paling produktif, mempertimbangkan aspek seperti ukuran, kapasitas, kemudahan penggunaan, daya tahan, dan biaya yang dikeluarkan. Kredit usahatani menjadi salah satu alternatif penting untuk memenuhi kebutuhan modal. Dengan adanya kredit, petani dapat mengakses sumber dana tambahan untuk input produksi, meningkatkan produktivitas, dan mengembangkan usahanya.

Tingkat pengetahuan pada petani menjadi faktor krusial dalam membentuk persepsi dan pemahaman para petani terhadap kredit usahatani (Silalahi, 2024). Semakin tinggi tingkat pengetahuan petani, semakin baik pula kemampuan dalam mengolah informasi terkait produk kredit yang ditawarkan oleh Lembaga keuangan. Pengetahuan ini meliputi

pemahaman mendalam mengenai karakteristik produk kredit, manfaat yang diperoleh dari kredit tersebut, serta nilai atau kepuasan yang dapat diraih (Harahap *et al.*, 2019). Dengan demikian, petani yang memiliki pengetahuan yang cukup akan lebih mampu mengambil keputusan yang rasional dan tepat dalam memanfaatkan fasilitas kredit untuk mendukung usahatannya.

Kepercayaan petani terhadap lembaga keuangan dapat dipengaruhi oleh pengalaman langsung petani dengan kredit, tingkat pengetahuan mereka tentang mekanisme kredit, serta kebijakan dan sikap Lembaga keuangan itu sendiri (Harahap *et al.*, 2019).

Desa Bukit Mengkirai merupakan desa yang terletak di Kecamatan Gebang, Kabupaten Langkat, merupakan salah satu desa dengan luas wilayah 16,10 km<sup>2</sup> atau 9,02% dari total luas kecamatan, namun memiliki jumlah penduduk paling sedikit, yaitu 1.102 jiwa dengan kepadatan hanya 68 jiwa/km<sup>2</sup>. Desa ini berada di ketinggian 12,8 meter di atas permukaan laut, memberikan potensi pertanian dataran rendah yang luas, dengan dominasi lahan non-sawah sebesar 764 hektar dari total 1.610 hektar lahan. Meskipun komunitasnya kecil, dengan hanya lima dusun, Bukit Mengkirai memiliki potensi besar untuk pengembangan agribisnis, namun perlu diperhatikan lebih pada aksesibilitas dan penyediaan infrastruktur untuk mendukung pertumbuhan ekonomi desa.

Penelitian ini secara khusus akan mengupas lebih dalam faktor-faktor yang mempengaruhi petani di Desa Bukit mengkirai dalam mengambil keputusan untuk memperoleh kredit usahatani di bank konvensional. Desa Bukit Mengkirai dipilih sebagai lokasi penelitian karena memiliki potensi pertanian yang cukup besar. Pemahaman ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai pola pengambilan keputusan petani terkait akses pembiayaan.

Berdasarkan uraian diatas, penelitian ini mengkaji **“Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Keputusan Petani Dalam Pengambilan Keputusan Kredit Usahatani” (Studi Kasus: Desa Bukit Mengkirai, Kec.Gebang, Kab.Langkat Provinsi Sumatera Utara)** untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan petani di Desa Bukit Mengkirai dalam pengambilan kredit usahatani. Dengan memahami dinamika ini, diharapkan dapat ditemukan solusi yang lebih efektif untuk meningkatkan akses petani terhadap kredit usahatani, yang pada akhirnya dapat mendukung peningkatan produktivitas pertanian dan kesejahteraan petani di desa ini.

## II. METODE PENELITIAN

Penentuan daerah penelitian ini dilakukan dengan metode secara sengaja (*purposive sampling*) (Niam *et al.*, 2024). Lokasi yang dipilih adalah Desa Bukit Mengkirai, Kecamatan Gebang, Kabupaten Langkat, Sumatera Utara, karena potensi agribisnis signifikan dengan luas lahan non-sawah 746 Ha, salah satu yang terbesar di Kecamatan Langkat, desa ini memiliki peluang pengembangan sektor perkebunan, pertanian dan peternakan. Selain itu, keterbatasan akses ke lembaga keuangan, hanya terdapat satu bank yaitu Bank BRI Unit Gebang, berpotensi memengaruhi keputusan petani dalam memperoleh kredit usahatani. Sampel dalam penelitian ini ditentukan dengan metode *Simple Random sampling*, yaitu memilih responden dimana setiap anggota populasi memiliki peluang yang sama untuk terpilih. Sampel yang merupakan berasal dari data primer diperoleh langsung dari petani di Desa Bukit Mengkirai. Jumlah sample penelitian 100 petani dari 938 populasi petani kelapa sawit di lokasi penelitian. Data yang diperlukan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dengan

cara observasi langsung ke lokasi penelitian dan mengadakan wawancara langsung dengan responden dengan menggunakan daftar pertanyaan yang telah dipersiapkan terlebih dahulu, serta dokumentasi berupa foto. Data sekunder adalah data yang diperoleh dari lembaga atau instansi-instansi terkait. Data yang diperoleh dari tempat penelitian terlebih dahulu ditabulasi, kemudian dianalisis dengan metode analisis yang sesuai.

**Rumusan masalah** mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku petani dalam mengambil keputusan memperoleh kredit usahatani digunakan menggunakan regresi logistik (logit). Model regresi logistik dipilih karena variabel dependen yang digunakan yaitu keputusan petani dalam memperoleh kredit (memperoleh kredit=1, tidak memperoleh kredit=0). Persamaan dasar model logit (Abimbola & Oluwakemi, 2013) adalah sebagai berikut:

$$\pi(x) = \frac{e^{\beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \dots + \beta_b X_b}}{1 + e^{\beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \dots + \beta_b X_b}}$$

Keterangan:

$\pi$  = Keputusan Pengambilan Kredit (1=Mengambil, 0=Tidak mengambil)

$X_1$ = Relasi (5=Sangat Setuju, 4= Setuju, 3=Ragu-Ragu, 2=Tidak Setuju, 1=Sangat Tidak Setuju)

$X_2$ = Usia (Tahun)

$X_3$ = Jenis Kelamin (1=Laki-Laki, 0=Perempuan)

$X_4$ = Jumlah Anggota Keluarga (Orang)

$X_5$ = Pendidikan (Tahun)

$e$  = Galat

$\beta$  = Parameter yang diestimasi

Logit rasio merupakan transformasi logaritmik dari odds, yaitu rasio antara probabilitas petani memperoleh kredit terhadap probabilitas tidak memperoleh kredit. Sementara itu, logit koefisien menunjukkan besarnya pengaruh setiap variabel independent terhadap perubahan logit rasio keputusan memperoleh kredit. Interpretasi koefisien logitu adalah perubahan *log odds* keputusan memperoleh kredit untuk setiap kenaikan satu satuan pada variabel

independen, dengan asumsi variabel tetap lain.

Sebelum melakukan analisis regresi logistik, dilakukan uji asumsi klasik seperti multikolinearitas dan heteroskedastisitas untuk memastikan validitas model. Analisis dilakukan menggunakan perangkat lunak STATA MP 17 (64-bit), dan hasil estimasi koefisien logit akan digunakan untuk mengidentifikasi variabel-variabel yang berpengaruh signifikan terhadap keputusan petani dalam memperoleh kredit usahatani. Setelah itu deskripsikan kondisi fakta jumlah responden petani yang menggunakan kredit usahatani.

### 1. Spesifikasi Model

#### a. Uji Pseudo ( $R^2$ )

Uji Pseudo ( $R^2$ ) adalah uji yang digunakan untuk mengevaluasi seberapa baik model dapat menjelaskan variabel-variabel dependen dengan nilai antara nol dan satu ( $0 < R^2 < 1$ ). Kemampuan variabel independent untuk menjelaskan sangat terbatas, menurut nilai adjusted  $R^2$ . Jika nilai  $R^2$  yang disesuaikan mendekati satu, berarti variabel independent memberikan hampir semua data yang diperlukan untuk memprediksi variabel dependen (Permatasari *et al.*, 2024).

#### b. Uji Rasio Likelihood

Uji rasio likelihood adalah uji yang digunakan untuk mengetahui apakah variabel independent memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel respon secara bersamaan. Statistik uji rasio likelihood mengikuti distribusi *chi-square*, sehingga dalam pengambilan keputusan dibandingkan dengan tabel *chi-square* dengan derajat bebas  $p$ , dimana  $p$  adalah banyaknya parameter dalam model (Pratama *et al.*, 2023). Hipotesis yang diuji dalam Uji Rasio Likelihood adalah :

$H_0$ : Semua variabel independent tidak dapat mempengaruhi variabel dependen secara bersamaan

$H_1$ : Semua variabel independent dapat mempengaruhi variabel dependen secara bersamaan

Dasar untuk menguji rasio likelihood ada dua cara yaitu (Harahap *et al.*, 2023):

1. Rasio likelihood  $> \text{chi-square}$ , tabel maka hipotesis  $H_1$  diterima.
2. Ketika nilai *probability likelihood ratio*  $< \alpha$  maka hipotesis  $H_0$  diterima

#### c. Uji F

Uji statistik F digunakan untuk menunjukkan apakah secara keseluruhan variabel independent berpengaruh terhadap variabel dependen (Simatupang, 2021). Rumus yang digunakan dalam uji F ini adalah sebagai berikut:

$$F = \frac{R^2/(k - 1)}{(1 - R^2)/(n - k)}$$

Dimana:

$R^2$  = Koefisien determinasi

$n$  = Jumlah Observasi

$k$  = Jumlah Variabel Independen

## III. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Penggolongan Penduduk Menurut Jenis Kelamin

Komposisi penduduk berdasarkan jenis kelamin dapat dilihat pada Tabel 2 berikut:

**Tabel 2. Jumlah Penduduk Desa Bukit Mengkirai Menurut Jenis Kelamin Pada Tahun 2023**

No	Jenis Kelamin	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
1	Laki-laki	522	47,85
2	Perempuan	580	52,15
<b>Jumlah</b>		<b>1.102</b>	<b>100</b>

(Sumber: Badan Pusat Statistika, 2024)

Tabel 2 menunjukkan bahwa jumlah penduduk berjenis kelamin laki-laki sebanyak 522 jiwa (47,85%) sedangkan perempuan sebanyak 580 jiwa (52,15%) dari total penduduk yang ada di Desa Bukit Mengkirai.

### 2. Penggolongan Penduduk Menurut Kelompok Umur

Adapun jumlah penduduk di Desa Bukit Mengkirai dapat dilihat pada Tabel 3 berikut:

**Tabel 3. Jumlah Penduduk Menurut Kelompok Umur di Desa Bukit Mengkirai Pada Tahun 2025**

No	Kelompok Umur	Penduduk/Populasi		
		Laki-Laki	Perempuan	Jumlah Total
1	0-4 tahun	30	35	65
2	5-9 tahun	35	40	75
3	10-14 tahun	38	42	80
4	15-19 tahun	40	48	88
5	20-24 tahun	50	58	108
6	25-29 tahun	48	60	108
7	30-34 tahun	45	58	103
8	35-39 tahun	42	54	96
9	40-44 tahun	40	50	90
10	45-49 tahun	35	45	80
11	50-54 tahun	30	42	72
12	55-59 tahun	28	40	68
13	60-64 tahun	24	38	62
14	65-69 tahun	20	33	53
15	70-74 tahun	12	28	40
16	75+ tahun	5	9	14
<b>Total</b>		<b>522</b>	<b>580</b>	<b>1.102</b>

(Sumber: Data Desa Bukit Mengkirai, 2025)

Tabel 3 menunjukkan bahwa penduduk di Desa Bukit Mengkirai didominasi oleh kelompok umur 20-29 tahun yaitu dengan jumlah 216 Jiwa dan yang paling sedikit adalah kelompok umur 75+ tahun dengan jumlah 14 jiwa.

### 3. Penggolongan Penduduk Menurut Mata Pencarian

Penggolongan berdasarkan mata pencaharian penduduk dari masing-masing usaha yang dijalankan oleh penduduk di Desa Bukit Mengkirai dapat dilihat pada Tabel 4 berikut:

**Tabel 4. Penggolongan Penduduk Berdasarkan Sumber Penghasilan**

No	Jenis Pekerjaan	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
1	Pertani Pegawai	938	85,11
2	Swasta	3	0,27
3	PNS	1	0,09
4	Pedagang	20	1,81
5	Lainnya	140	12,72
<b>Total</b>		<b>1.102</b>	<b>100,00</b>

(Sumber: Desa Bukit Mengkirai, 2025)

Berdasarkan Tabel 4 diketahui bahwa mayoritas sumber penghasilan di daerah penelitian yang tertinggi adalah

dengan jenis pekerjaan pertanian yaitu sebesar 85,11% dan yang terendah adalah jenis pekerjaan sebagai PNS dengan persentase sebesar 0,09%.

Sebagian besar penduduk Desa Bukit Mengkirai menggantungkan kehidupannya pada sektor pertanian. Jenis usahatani yang dilakukan, tingkat pendapatan, serta pola pengelolaan usahatani menjadi aspek yang mempengaruhi kesejahteraan petani dan kemampuan mereka dalam mengakses kredit.

### 4. Karakteristik Pertanian Desa

Karakteristik pertanian di desa-desa Kecamatan Gebang menunjukkan variasi dalam luas lahan pertanian dan non-pertanian. Berikut adalah tabel luas lahan pertanian dan non-pertanian di Desa Bukit Mengkirai:

**Tabel 5. Luas Wilayah Menurut Jenis Penggunaan Tanah di Kecamatan Gebang (Ha), 2024**

No	Jenis Penggunaan Lahan	Luas Lahan (Ha)	Persentase (%)
1	Lahan Sawah	5	0,5

2	Lahan Perkebunan Masyarakat	802	80,2
3	Pemukiman Masyarakat	165	16,5
4	Jalan Tol	28	2,8
<b>Total</b>		1.000	100

(Sumber: Desa Bukit Mengkirai, 2025)

Desa Bukit Mengkirai memiliki karakteristik pertanian yang didominasi oleh lahan perkebunan masyarakat, yang mencakup 802 hektar atau 80,2% dari total luas wilayah desa. Hal ini menunjukkan bahwa sektor perkebunan menjadi tumpuan utama bagi mata pencaharian masyarakat setempat. Selain itu, terdapat 5 hektar (0,5%) lahan sawah, yang kemungkinan dimanfaatkan untuk produksi pangan dalam skala kecil.

Selain sektor pertanian, pemukiman masyarakat mencakup 165 hektar (16,5%), yang menampung populasi desa serta infrastruktur pendukung. Kehadiran jalan tol seluas 28 hektar (2,8%). Secara keseluruhan, penggunaan lahan di Desa Bukit Mengkirai mencerminkan pola pertanian berbasis perkebunan dengan dukungan infrastruktur pemukiman dan akses transportasi yang memadai.

#### 5. Gambaran Umum Akses Kredit di Kecamatan Gebang

Akses terhadap layanan keuangan, terutama perbankan konvensional, menjadi faktor penting dalam keputusan petani untuk mengambil kredit. Pada bagian ini menjelaskan sejauh mana akses petani terhadap fasilitas kredit usahatani serta tantangan yang mereka hadapi.

**Tabel 6. Aksesibilitas Layanan Keuangan**

No	Desa/Kelurahan	Bank Umum Pemerintah	Bank Umum Swasta	Bank Perkreditan Rakyat (BPR)	Koperasi Simpan Pinjam (Kospin)
1	Paya Bengkuang	-	-	-	-
2	Air Hitam	-	-	-	1
3	Padang Langkat	-	-	-	-
4	Paluh Manis	-	-	-	-
5	Pekang Gebang	1	-	-	-
6	Dogang	-	-	-	-
7	Sanggar Lima	-	-	-	-
8	Pasar Rawa	-	-	-	-
9	Kwala Gebang	-	-	-	-
10	<b>Bukit Mengkirai</b>	-	-	-	-
11	Pasiran	-	-	-	-
<b>Kecamatan Gebang</b>		1	-	-	1

(Sumber: BPS Kabupaten Langkat, 2024)

Aksesibilitas petani di Desa Bukit Mengkirai terhadap layanan perbankan dan kredit

usahatani masih sangat terbatas. Berdasarkan data yang tersedia, tidak terdapat bank umum pemerintah, bank umum swasta, maupun Bank Perkreditan Rakyat (BPR) di desa ini. Hal ini menunjukkan bahwa petani setempat tidak memiliki akses langsung ke lembaga

keuangan formal di wilayah mereka, yang dapat menyulitkan mereka dalam memperoleh kredit usahatani secara langsung.

Satu-satunya bank konvensional yang beroperasi di Kecamatan Gebang adalah Bank BRI Gebang, yang

merupakan bank umum pemerintah dengan kantor cabang di Pekan Gebang, Kabupaten Langkat, Sumatera Utara. Keberadaan bank ini berpotensi menjadi sumber kredit bagi petani yang ingin mengembangkan usaha pertanian mereka. Namun, dengan jarak yang harus ditempuh ke Pekan Gebang, akses terhadap layanan perbankan ini bisa menjadi tantangan bagi petani, terutama mereka yang memiliki keterbatasan transportasi atau dokumen administratif yang diperlukan untuk mengajukan pinjaman.

Selain itu, Kecamatan Gebang hanya memiliki satu Koperasi Simpan Pinjam (Kospin) yang berada di Desa Air Hitam. Koperasi ini dapat menjadi alternatif bagi petani yang mengalami kendala dalam memperoleh pinjaman dari bank konvensional. Namun, cakupan layanan koperasi ini masih terbatas, sehingga belum sepenuhnya mampu memenuhi kebutuhan kredit usahatani bagi petani di seluruh desa di Kecamatan Gebang, termasuk di Desa Bukit Mengkirai.

Keterbatasan akses terhadap layanan keuangan formal ini dapat menjadi kendala bagi petani dalam meningkatkan produktivitas pertanian mereka. Oleh karena itu, diperlukan solusi untuk memperluas jangkauan layanan perbankan, seperti program kredit dengan mekanisme yang lebih mudah dijangkau atau penguatan peran koperasi dalam menyediakan pinjaman bagi petani pedesaan.

#### 6. Karakteristik Petani Responden

##### a. Jenis Kelamin Responden

Berdasarkan kuisioner yang sudah dikumpulkan sebanyak 100 responden mengenai data karakteristik bagi responden yang sesuai dengan jenis kelamin. Adapun secara lengkap deskripsi bagi responden yang sesuai dengan jenis kelamin dapat dilihat pada Tabel 7 sebagai berikut:

**Tabel 7. Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin**

N o	Jenis Kelamin	Respond en	Persentase
1	Laki-Laki	63	63%
2	Perempuan	37	37%
<b>Total</b>		<b>100</b>	<b>100%</b>

(Sumber: Data diolah dari Lampiran 1)

Mengamati Tabel 7 diatas, dapat diketahui responden yang turut berpartisipasi dalam penelitian yaitu 56% laki-laki dan 44% perempuan. Dengan kata lain, usahatani banyak digeluti oleh tenaga laki-laki. Karena dalam melakukan kegiatan mengolah lahan, pemeliharaan, pemupukan, serta pasca panen seorang laki-laki lebih kuat dibandingkan dengan tenaga perempuan.

##### b. Luas Lahan Pertanian Responden

Mengenai luas lahan pertanian artinya bahwa luas lahan yang dikerjakan bagi petani untuk usaha petani dengan menggunakan ukuran per Ha. Adapun luas lahan sebagai berikut:

**Tabel 8. Luas Lahan Pertanian Responden**

N o	Luas Lahan(Ha )	Responde n	Persentas e (%)
1	<1,00	30	30%
2	1,00-3,00	55	55%
3	>3,00	15	15%
<b>Total</b>		<b>100</b>	<b>100%</b>

(Sumber: Data diolah dari Lampiran 1)

Terlihat pada Tabel 8, sebagian besar petani memiliki luas lahan 1 Ha hingga 3 Ha yaitu sebanyak 55% dari total responden. Sementara itu, 30% petani mengelola lahan dengan luas kurang dari 1 Ha. Selanjutnya 15% yang memiliki lahan lebih dari 3 Ha dari total responden. Kondisi ini menunjukkan bahwa mayoritas petani dalam sampel ini mengelola lahan dengan skala menengah yang berpotensi mempengaruhi pola usahatani serta kebutuhan mereka terhadap dukungan finansial seperti kredit usahatani.



### c. Akses Modal Petani

Mengenai akses modal petani bagi responden yang sudah dan belum mendapatkan akses modal petani di lembaga keuangan bank dan Non Bank sebagai berikut:

**Tabel 9. Akses Modal Petani**

N o	Akses Modal	Respond en	persentase
1	Sudah	86	86%
2	Belum	14	14%
<b>Total</b>		<b>100</b>	<b>100%</b>

(Sumber: Data diolah dari lampiran 1)

Terlihat pada Tabel 9, mayoritas besar yaitu 86% telah memiliki akses modal untuk mendukung kegiatan usahatani mereka. Sebaliknya, hanya 14% dari total responden yang belum memperoleh akses modal. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar petani sudah mendapatkan dukungan finansial yang dapat membantu mereka dalam menjalankan dan mengembangkan usahatani, meskipun masih terdapat yang belum memiliki akses tersebut. Berikut adalah distribusi petani responden yang peneliti wawancara terhadap akses modal mereka sendiri pada tabel berikut:

**Tabel 10. Distribusi Petani Responden Terhadap Modal**

N o	Jenis Kredit	Responde n	persentas e
1	KUR BRI	63	63%
2	Umum BRI	11	11%
3	Non Bank	12	12%
4	Non Kredit/Mod al Sendiri	14	14%
<b>Total</b>		<b>100</b>	<b>100%</b>

(Sumber: Data diolah dari Lampiran 1)

Berdasarkan Tabel 10, mayoritas sebesar 63% menggunakan Kredit Usaha Rakyat (KUR) dari Bank Rakyat Indonesia (BRI) sebagai sumber pembiayaan usahatani mereka. Selain itu, 11% petani memanfaatkan kredit umum dari BRI, sementara itu 12% lainnya memperoleh modal dari sumber non-bank. Namun, masih terdapat 24% yang tidak menggunakan kredit sama sekali atau

modal sendiri. Data ini menggambarkan bahwa KUR BRI menjadi pilihan utama bagi petani dalam mengakses pembiayaan.

### 2. Faktor yang mempengaruhi keputusan Kredit

Faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan petani dalam mengajukan kredit usahatani merupakan aspek penting yang perlu diperhatikan untuk memahami perilaku petani dalam memanfaatkan fasilitas pembiayaan.

#### a. Uji Asumsi Klasik

##### 1. Uji Heteroskedastisitas

Asumsi heteroskedastisitas dengan menggunakan uji *Breusch-Pagan/Cook-Weisberg test*. Hasil uji heteroskedastisitas dapat dilihat di Tabel 11:

**Tabel 11. Hasil Uji Heteroskedastisitas**

<i>Chi-Sq-Statistic</i>	<i>Prob</i>
<b>39,94</b>	0,0000

(Sumber: Data diolah dari Lampiran 6)

Berdasarkan uji heterosidastitas pada Tabel 11 diperoleh nilai signifikansi  $(0,0000) < 0,05$  maka uji heterosidastitas pada penelitian ini dinyatakan lulus.

##### 2. Uji Multikolearitas

**Tabel 12. Hasil Uji Multikolinearitas**

Variabel	VIF	1/VIF
Relasi	1,10	0,906414
Usia	1,13	0,883060
Jenis Kelamin	1,02	0,978804
Jumlah Anggota Keluarga		0,925348
Pendidikan	1,08	0,922957

(Sumber: Data diolah dari Lampiran 7)

Tabel 12 menunjukkan bahwa hasil uji multikolinearitas tidak ada variabel yang memiliki  $VIF > 10$ . Disimpulkan bahwa model regresi dapat digunakan karena tidak terjadi multikolinearitas.

##### Uji Serentak

Uji serentak dilaksanakan untuk mengevaluasi apakah variabel independent memberikan dampak yang signifikan secara keseluruhan terhadap variabel dependen. Statistik dari Uji

Pseudo R<sup>2</sup>, Uji Rasio Likelihood, dan Uji Simultan menunjukkan apakah model yang diterapkan mampu menjelaskan variabel independent terhadap variabel dependen.

### 1. Uji Pseudo (R<sup>2</sup>)

Uji Pseudo R-Square dilakukan untuk menunjukkan seberapa besar variabel independent dapat menjelaskan variabel dependen. Hasil analisis Pseudo R<sup>2</sup> dalam penelitian ini menunjukkan seberapa baik variabel independent dapat menjelaskan variabel dependen. Nilai Pseudo R<sup>2</sup> dalam penelitian ini adalah 0,70 atau 70%. Ini menunjukkan bahwa semua variabel independent yang digunakan dapat menjelaskan variabel dependen sebesar 70%, sedangkan variabel independent yang tidak termasuk dalam model menjelaskan variabel dependen sebesar 30%

### 2. Uji Rasio Likelihood

Uji rasio likelihood digunakan untuk menguji semua variabel independent dalam model serentak mempengaruhi variabel dependen. Hipotesis dalam pengujian rasio likelihood adalah:

H<sub>0</sub>: Variabel independent secara serentak tidak mempengaruhi variabel dependen

H<sub>1</sub>: Variabel independent secara serentak mempengaruhi variabel dependen

### Tabel 14. Hasil Regresi Logit

Variabel	(Koefisien)	Odds Ratio	Z	P> Z
Relasi (X <sub>1</sub> )	4,465395	86,955340	2,78	0,005*
Usia (X <sub>2</sub> )	-0,131469	0,876807	-2,31	0,021*
Jenis Kelamin (X <sub>3</sub> )	1,449175	4,259597	0,97	0,332
Jumlah Anggota Keluarga (X <sub>4</sub> )	-0,427494	0,652141	-0,81	0,419
Pendidikan (X <sub>5</sub> )	0,114660	1,121492	0,52	0,604
Cons	-3,844660	0,021394	-0,88	0,378

(Sumber: Data diolah)

Keterangan: \*: signifikan  $\alpha$  5%

Tabel 16 menunjukkan bahwa variabel relasi memiliki hubungan yang signifikan terhadap keputusan petani dalam mengambil kredit usahatani. Dengan koefisien marginal sebesar 4,465 dan *odds ratio* sebesar 86,96 mengindikasikan bahwa petani yang memiliki relasi sosial, baik dengan

Hasil penelitian ini memperoleh nilai  $(\text{Prob} > \chi^2) < (\alpha = 5\%)$  dimana  $0,0000 < 0,05$  maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis H<sub>1</sub> diterima H<sub>0</sub> ditolak yang artinya minimal terdapat satu atau dua variabel independent yang secara statistic signifikan memengaruhi variabel dependen. Variabel independent mampu menjelaskan variabel dependen pada model regresi logistik.

### 3. Uji F

Dibawah ini merupakan hasil dari Uji Simultan yang dapat dilihat pada Tabel 13:

**Tabel 13. Tabel Uji F**

F (5, 94)	Prob > F
15,62	0,0000

(Sumber: Data diolah dari lampiran 5)

Prob > F adalah probabilitas untuk mendapatkan statistik Uji F. Nilai Prob ini dibandingkan dengan tingkat alpha yang ditentukan, kesediaan untuk menerima kesalahan tipe I, yang biasanya ditetapkan pada 0,05 atau 0,01. Hasil dari penelitian ini adalah nilai prob  $0,000 < 0,01$ , sehingga terdapat pengaruh yang signifikan dari semua variabel bebas terhadap variabel terikat secara simultan.

### b. Uji Regresi Logit

lembaga keuangan, kelompok tani, atau jaringan sosial lainnya, memiliki peluang sekitar 86,96 kali lipat lebih besar untuk memutuskan mengambil kredit usahatani dibandingkan petani yang tidak memiliki relasi tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa jaringan sosial dan hubungan yang baik sangat memudahkan akses petani

terhadap kredit, baik dari segi informasi, kepercayaan.

Variabel Usia memiliki hubungan yang signifikan terhadap keputusan mengambil kredit usahatani. Koefisien marginal sebesar -0,131 dan *odds ratio* 0,87 menunjukkan bahwa setiap penambahan usia satu tahun pada petani menurunkan peluang untuk mengambil kredit sebesar 0,87 kali lipat. Artinya, petani yang lebih tua cenderung lebih enggan atau kurang berminat untuk mengambil kredit usahatani dibandingkan petani yang lebih muda. Hal ini mungkin disebabkan oleh beberapa faktor, seperti tingkat risiko yang lebih tinggi dirasakan oleh petani yang lebih tua, keterbatasan waktu untuk mengelola usaha dengan dana tambahan, atau preferensi untuk mengandalkan sumber daya yang sudah ada dibandingkan mengambil pinjaman baru.

Variabel Jenis Kelamin tidak signifikan terhadap keputusan mengambil kredit usahatani. Koefisien marginal sebesar 1,44 dan *odds ratio* 4,25 menunjukkan bahwa setiap peningkatan satu petani yang berjenis kelamin laki-laki akan menaikkan peluang untuk mengambil kredit sebesar 4,25 kali lipat. Artinya petani yang mengambil kredit cenderung laki-laki.

Variabel jumlah anggota keluarga tidak signifikan terhadap keputusan mengambil kredit usahatani. Koefisien marginal sebesar -0,42 dan *odds ratio* 0,65 menunjukkan bahwa setiap penurunan satu anggota keluarga petani akan menurunkan peluang petani untuk memperoleh kredit sebesar 0,62 kali lipat. Artinya karena pengaruhnya tidak signifikan maka besar kecilnya jumlah anggota keluarga bukanlah faktor penentu utama dalam pengambilan keputusan kredit oleh petani.

Variabel Pendidikan tidak signifikan terhadap keputusan mengambil kredit. Koefisien margin sebesar 0,11 dan *odds ratio* 1,12 menunjukkan bahwa setiap peningkatan jenjang pendidikan

petani akan meningkatkan peluang petani untuk memutuskan mengambil kredit usahatani sebesar 1,12 kali lipat. Namun karena pengaruhnya tidak signifikan, dapat dikatakan bahwa tingkat pendidikan petani belum menjadi faktor yang dominan dalam mempengaruhi keputusan pengambilan kredit usahatani.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menegaskan pentingnya memperkuat jaringan sosial dan relasi petani dengan lembaga keuangan dan kelompok sosial sebagai strategi utama untuk meningkatkan akses kredit usahatani. Selain itu, pendekatan khusus juga perlu diberikan kepada petani yang lebih tua agar mereka dapat lebih terbuka dan termotivasi dalam memanfaatkan kredit sebagai modal usaha. Kebijakan kredit pertanian yang responsif terhadap karakteristik usia dan modal sosial petani akan lebih efektif dalam mendukung pengembangan usaha tani dan kesejahteraan petani secara keseluruhan.

**Hipotesis yang menyatakan bahwa faktor relasi, usia, jenis kelamin, dan jumlah anggota keluarga berpengaruh terhadap pengambilan keputusan mengambil kredit usahatani diterima, dan hanya faktor relasi dan usia yang secara signifikan mempengaruhi keputusan petani mengambil kredit usahatani.**

#### Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan terdapat beberapa faktor sosial ekonomi yang memengaruhi keputusan petani dalam memperoleh kredit usahatani. Faktor usia petani memberikan pengaruh signifikan, dimana petani yang berada pada usia produktif cenderung lebih aktif dalam mengakses informasi dan lebih berani mengambil risiko kredit dibandingkan dengan petani berusia lanjut. Temuan ini sesuai dengan hasil penelitian (Darmawi, 2011). Selanjutnya, luas lahan juga ditemukan berpengaruh terhadap keputusan kredit. Petani dengan lahan yang lebih luas memiliki kemampuan

produksi yang lebih besar, yang membuat petani lebih percaya diri untuk mengambil pinjaman, karena hasil panen dari lahan tersebut dianggap cukup untuk menutupi kewajiban pengembalian kredit. Hasil ini sesuai dengan penelitian (Rachmawati, 2017), dimana luas lahan menjadi faktor penting dalam pengambilan keputusan kredit karena mencerminkan kapasitas usahatani, serta sesuai dengan penelitian (Alfiani *et al.*, 2025) yang menemukan bahwa semakin luas lahan pertanian, maka semakin besar kemungkinan mengambil kredit karena potensi produktivitas yang baik. Selain itu, relasi sosial antar petani juga memberikan pengaruh nyata, karena semakin baik hubungan sosial antar petani maka semakin mudah memperoleh informasi dalam mengurus administrasi kredit. Temuan ini sesuai dengan temuan (Alfiani *et al.*, 2025) yang menyatakan bahwa keanggotaan kelompok tani secara signifikan mempengaruhi keputusan pengambilan kredit karena jaringan sosial.

#### IV. KESIMPULAN DAN SARAN

Hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan dalam bab terdahulu maka dapat disimpulkan bahwa faktor yang paling berpengaruh signifikan terhadap keputusan petani dalam mengambil kredit usahatani adalah relasi dan usia. Faktor jenis kelamin, jumlah anggota keluarga dan pendidikan tidak berpengaruh signifikan terhadap keputusan pengambilan kredit. Saran kepada petani kelapa sawit rakyat di Desa Bukit Mengkirai, Kecamatan Gebang, Kabupaten Langkat, sebaiknya untuk lebih aktif meningkatkan relasi dengan lembaga keuangan dan petani lainnya agar lebih mudah mendapatkan informasi serta akses kredit usahatani, serta memanfaatkan kredit sebaik mungkin di usia produktif guna mengembangkan dan meningkatkan hasil usahatani mereka.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Ajzen, I. (2020) ‘*The Theory Of Planned Behavior: Frequently Asked Questions*’, *Human Behavior And Emerging Technologies*, 2(4), Pp. 314–324.
- Alfiani, N.R., Herawati And Harianto (2025) ‘Faktor Penentu Keputusan Pengambilan Kredit Dan Pengaruhnya Terhadap Kinerja Usahatani Tebu Di Jawa Timur’, *Jurnal Penelitian Pertanian Terapan*, 25(1), Pp. 120–129.
- Awaliyah, F. And Novianty, A. (2022) ‘Hubungan Karakteristik Sosial Ekonomi Petani Dengan Pendapatan Usahatani Semangka’, *Jurnal Pemikiran Masyarakat Ilmiah Berwawasan Agribisnis*, 8(1), Pp. 417–423.
- Badan Pusat Statistika (2024) Kecamatan Gebang Dalam Angka 2024. Kabupaten Langkat: Bps Kabupaten Langkat.
- Darmawi, W. (2011) Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pengambilan Keputusan Petani Dalam Pemanfaatan Kredit Lembaga Keuangan Mikro (Lkm) Prima Tani. Universitas Brawijaya.
- Fitri Awaliyah, A.N. (2022) ‘Hubungan Karakteristik Sosial Ekonomi Pe’, *Pemikiran Masyarakat Ilmiah Berwawasan Agribisnis*, 8(1), Pp. 417–423.
- Ginting, L.N. And Baihaqi, A. (2024) ‘*Orientation Of Rice Farmers In Aceh Besar District*’, 6(2), Pp. 56–63.
- Harahap, L.K., Sihombing, L. And Salmiah, S. (2019) ‘Sikap Dan Perilaku Petani Pedesaan Dalam Mengambil Keputusan Memperoleh Kredit Usaha Tani Di Bank Konvensional’, *Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian*, 15(1), P. 96.

- Hidayat, R. Et Al. (2024) 'Teori Pengambilan Keputusan Untuk Mengintegrasikan Wawasan Dari Sisi Psikologi Dan Ekonomi', Neraca Manajemen, Ekonomi, Vol 9 No 12.
- Ibrahim, R., Halid, A. And Boekoesoe, Y. (2021) Analisis Biaya Dan Pendapatan Usahatani Padi Sawah Non Irigasi Teknis Di Kelurahan Tenilo Kecamatan Limboto Kabupaten Gorontalo. Gorontalo.
- Kusumawati, F.A. (2023) Pengaruh Pengetahuan, Perilaku, Da Sikap Keuangan Terhadap Akses Modal Petani Di Lembaga Keuangan Syariah Non Bank. Universitas Islam Negeri Raden Mas Said.
- Mariati, R., Mariyah, M. And Irawan, C.N. (2022) 'Analisis Kebutuhan Modal Dan Sumber Permodalan Usahatani Padi Sawah Di Desa Jembayan Dalam', Jurnal Agribisnis Dan Komunikasi Pertanian (*Journal Of Agribusiness And Agricultural Communication*), 5(1), P. 50.
- Marnikem (2023) Analisis Pengaruh Pendapatan Terhadap Tingkat Kesejahteraan Petani Sawah Di Desa Kalotok. Institut Agama Islam Negeri Palopo.
- Niam, M.F. Et Al. (2024) Metode Penelitian Kualitatif. Bandung: Widina Media Utama.
- Rachmawati, N.D. (2017) Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pengambilan Keputusan Petani Jeruk Dalam Pemanfaatan Kredit Usaha Rakyat (Kur) Di Desa Selorejo, Kecamatan Dau, Kabupaten Malang. Universitas Brawijaya.
- Rozci, F. And Laily, D.W. (2023) 'Pengaruh Kredit Pertanian Terhadap Kesejahteraan Petani Di Indonesia', Jurnal Ilmiah Manajemen Agribisnis, 11(2), Pp. 92–102.
- Silalahi, F.R.L. (2024) 'Persepsi Petani Terhadap Program Kredit Usaha Bener Meriah', Jurnal Agrica Ekstensia, 18.
- Simatupang, Aditia Erick Cantona (2021) Analisis Nilai Tambah Dan Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Usahatani Kopi Arabika Di Kecamatan Payung Kabupaten Karo. Tesis. Medan: Universitas Sumatera Utara.
- Sugiyono (2010) Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Syahrial, R. (2022) 'Studi Meta-Analisis: Kredit Usahatani Dan Kesejahteraan Petani', Jea17 Jurnal Ekonomi Akuntansi, 7, Pp. 75–86.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 6 Tahun 1974 (1974).
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 1992 (1992).
- Yusuf, M. (2024) Teori Pengambilan Keputusan. Banjar: Ruang Karya.